

EKOWISATA : SARANA PENDIDIKAN UNTUK MEMUPUK RASA PERSATUAN, KESATUAN DAN CINTA TANAH AIR

Oleh : Enok Maryani

Maraknya masalah-masalah sosial yang terjadi saat ini, mendorong kita untuk senantiasa mengkaji ulang makna dan proses pendidikan. Perkelahian massal yang dilakukan oleh para siswa, remaja dan antarwarga kampung; pembiasaan makna demokrasi yang diwarnai dengan kekerasan, kerusuhan dan pengrusakan; terancamnya disintegrasi bangsa yang dipicu dari ketidakadilan; lemahnya penghargaan terhadap hukum disiplin; pengrusakan lingkungan, kebakaran hutan, pengrusakan terumbu karang, vandalisme dan sampah dimana-mana. Itukah hasil dari pendidikan kita selama ini ?. Bukankah pendidikan merupakan proses penyemaian dan investasi untuk menggapai masa depan yang lebih baik, baik peserta didik, masyarakat maupun bangsa. Kualitas masa depan bangsa di masa yang akan datang ditentukan oleh proses pendidikan saat ini, dan realita saat ini adalah hasil dari pendidikan masa lalu. “ Pendidikan merupakan alat yang ampuh dalam membina dan mengembangkan peradaban serta kebudayaan suatu masyarakat” (Yacub, 1994:21), pendidikan pun diharapkan dapat mengangkat harkat martabat manusia dari kebodohan, kemiskinan dan rendah diri. Harapan merupakan sebuah idealisme yang tidak mudah untuk diraih, bahkan seringkali menjadi *lip service* belaka, bila tanpa disertai dengan usaha yang layak untuk mewujudkannya. Dalam tulisan ini mencoba untuk membahas (a) peran fungsi pendidikan, (b) karakteristik remaja sebagai salah satu sasaran pendidikan; dan (c) ekowisata sebagai salah satu alternatif yang dapat dijadikan sarana pendidikan untuk menyalurkan jiwa petualangan remaja dan sekaligus wahana untuk membina dan memupuk rasa persatuan, kesatuan dan cinta terhadap tanah air.

Peran dan fungsi pendidikan

Pendidikan merupakan proses multidimensional, tidak hanya berhubungan dengan pentransferan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga memaparkan, menanamkan dan memberikan keteladanan dalam hal sikap, nilai, moralitas, ucapan, perbuatan dan gaya hidup. Hal ini menuntut dan mencerminkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas tetapi juga di luar kelas, tidak hanya dilakukan oleh guru di sekolah tapi juga oleh orangtua, masyarakat dan elit-elit politik. Pendidikan mencerminkan adanya proses interaksi antara anak didik dengan lingkungan sosial budaya dan dengan lingkungan alam. Perpaduan antara belajar secara langsung (*learning by doing*) dengan memberikan keteladanan menjadi bagian yang sangat penting untuk memberikan kepercayaan terhadap teori dan kenyataan.

Pendidikan merupakan proses pembentukan dan pengembangan keseluruhan dari dimensi manusia. Keimanan dan ketakwaan terhadap Al Khalik, intelektualitas, emosional, moralitas, kepekaan sosial, disiplin, etos kerja, rasa tanggungjawab secara seimbang dan paralel dikembangkan , sehingga proses pendewasaan daya nalar, daya cipta, karsa, rasa dan karya dapat berfungsi dengan baik guna menjalankan tugas-tugas hidup (*life task*) anak didik dengan berhasil. Tantangan yang akan dihadapi oleh anak didik, baik saat ini maupun di masa yang akan datang tidak lah sedikit dan ringan. Secara global, tugas pendidikan yang dihadapi pada abad 21, telah pula dirumuskan pada pertemuan Menteri-Menteri Pendidikan International di New Delhi.

1. Ikut menggalang perdamaian dan ketertiban dunia, dengan menanamkan peserta didik agar memahami nilai-nilai anti kekerasan, toleransi dan keadilan sosial.
2. Mendidik untuk mempersiapkan pribadi sebagai warga negara dan anggota masyarakat dalam tatanan demokrasi;

3. Pendidikan harus dilakukan secara merata dan menyeluruh, tanpa batas-batas kemampuan ekonomi dan jenis kelamin.
4. Menanamkan dasar-dasar pembangunan yang berkelanjutan dengan memperhatikan pelestarian lingkungan.
5. mempersiapkan tenaga kerja untuk pembangunan ekonomi, oleh karena itu pendidikan agar dikaitkan dengan kebutuhan dunia kerja;
6. Pendidikan berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama untuk negara yang sedang berkembang, agar bebas dari ketergantungan pada negara maju. (Unesco, 1995)

Pencapaian harapan ideal akan pendidikan tersebut perlu didukung oleh berbagai persyaratan, di antaranya adalah memahami psikologi anak, pengembangan kurikulum yang mampu mengantisipasi realita kehidupan, menguasai dan mampu menerapkan metode, memahami konsep serta implementasi pendidikan itu sendiri.

Remaja sebagai individu yang unik

Remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Saat itu ia mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik sering ditandai dengan pertumbuhan yang cukup kentara misalnya berat dan tinggi badan, hal-hal yang dapat dijadikan identitas kewanitaan dan kelakia-lakian tumbuh dan berkembang. Perubahan biologis ini, biasanya diikuti dengan perubahan psikis, misalnya keinginan untuk tidak dianggap anak kecil, ingin menunjukkan identitas diri melalui pakaian, bahasa khusus, atau perilaku-perilaku tertentu yang dianggap eksklusif oleh kelompok usianya.

Remaja menurut undang-undang yang berlaku di Indonesia adalah mereka yang berumur 12 sampai 18 tahun (Kepolisian Negara RI Daerah Jawa Barat Wilayah Kota Besar Bandung, 1999). Sedangkan menurut

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Menteri Urusan Pemuda (1978) secara psikologis dan budaya Indonesia, remaja berada pada kelompok usia antara 13 sampai 21 tahun. Kalau dilihat dari jenjang pendidikan formal, mereka adalah yang duduk di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan masa awal di perguruan tinggi. Lebih jauh dijelaskan ciri yang sangat menonjol dari remaja adalah :

- Kemurnian idealisme;
- Keberanian dan keterbukaan dalam menyerap nilai-nilai dan gagasan baru;
- Semangat pengabdian;
- Spontanitas dan dinamikanya;
- Inovasi dan kreatifitasnya
- Keinginan-keinginan untuk segera diwujudkan;
- Keteguhan janji dan keinginan untuk menampilan sikap dan kepribadian yang mandiri.;
- Masih terbatasnya pengalaman-pengalaman yang dapat merelevansikan pendapat, sikap dan tindakan dengan kenyataan yang ada

(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978).

Soejono Soekamto (1992) menjelaskan tentang ciri-ciri remaja sebagai berikut :

1. terjadinya perkembangan fisik yang pesat, ciri-ciri fisik laki-laki dan perempuan tampak dengan jelas. Hal mana ciri itu secara efektif ditonjolkan oleh remaja, sehingga menarik perhatian dan memikat. Perkembangan fisik yang baik dianggap sebagai salah satu kebanggaan;
2. keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial dengan kalangan yang lebih dewasa;
3. keinginan yang kuat untuk mendapatkan kepercayaan, walaupun dalam hal tanggung jawab relatif belum matang.;

4. mulai memikirkan kehidupan secara mandiri baik secara sosial maupun ekonomis, pengawasan orang tua atau sekolah yang terlampau ketat dianggap mengganggu;
5. adanya perkembangan taraf intelektualitas untuk mendapatkan identitas diri;
6. menginginkan sistem kaidah dan nilai yang serasi dengan kebutuhan dan keinginan, yang tidak selalu sama dengan kaidah dan nilai yang dianut oleh orang dewasa.

Berdasarkan karakteristik di atas, maka seringkali remaja membentuk kelompok-kelompok kecil (*clique*) atau kelompok yang lebih besar (*gang*) di mana mereka dapat menunjukkan dan memperoleh identitas dan pengakuan diri. Mereka senang melakukan kegiatan yang dapat memperluas wawasan dan pergaulan dengan menggalang hubungan dan kerjasama dengan berbagai kelompok, melakukan aktivitas yang sifatnya mengandung tantangan dan kreativitas. Keinginan-keinginan itu perlu disalurkan secara terarah, sistematis dan positif dibawah bimbingan orang yang lebih dewasa dan bertanggung jawab. Jika tidak, kenakalan remaja potensial untuk berkembang, baik yang berupa pelanggaran norma sosial seperti menentang orang tua dan guru, membolos sekolah, bergaul dengan orang-orang yang reputasinya kurang baik, memasuki tempat terlarang, minuman keras; maupun dalam bentuk kenakalan remaja yang berupa kejahatan atau pelanggaran seperti penganiayaan, pengeroyokan, penipuan, pengrusakan benda atau bangunan, pelanggaran lalu lintas, penyalahgunaan narkoba, penodongan dan sebagainya potensial untuk terjadi.

Dalam hal ini peran keluarga, para pendidik di sekolah, organisasi yang berkembang di masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat mempunyai peran yang sangat penting dalam mengarahkan, mengontrol dan memberikan keteladanan dalam bersikap, berucap dan berperilaku.

Ekowisata sebagai salah satu alternatif menyalur jiwa petualang remaja.

Pariwisata merupakan salah satu kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan khususnya bagi masyarakat perkotaan, disaat menghadapi situasi yang padat jam kerja, sibuk dan hiruk pikuknya suasana kota, terbatasnya lahan-lahan terbuka (*open space*) dan taman-taman bermain untuk anak-anak atau remaja, serta kejenuhan–kejenuhan lain. Keterbatasan fisik dan psikis untuk beraktivitas secara rutin tersebut, menuntut adanya waktu luang untuk tujuan bersenang-senang (*pleasure*) sehingga segar kembali (*refreshing*) dan dapat berkreasi kembali (*recreation*) secara optimal. Hiruk pikuk perkotaan, kemacetan lalu lintas, tekanan tugas dan konsentrasi yang terus menerus, rasa jenuh, kesal dan tertekan, harus mendapatkan penyaluran melalui “meditasi” di lingkungan yang terbuka, alami dan tenang. Keadaan ini, telah menjadikan pariwisata sebagai industri yang terbesar di dunia (Hall and Page, 1999) dan menghasilkan devisa yang cenderung terus meningkat, melebihi migas, otomotif, elektronik dan pertanian (WTO, 1995). David Lodge, menyebutnya sebagai “kepercayaan” (*pilgrim*) baru yang penganutnya terbesar di dunia. Lokasi yang dipilih untuk kegiatan tersebut adalah tempat-tempat yang tenang, sejuk dan alami, seperti laut, pegunungan dan sumber air panas.

Dalam pemilihan obyek dan aktivitas wisata sangat tergantung kepada lokasi tempat tinggal, keterjangkauan, pendapatan, pendidikan, usia, *life cycle* dan mata pencaharian. Stoper dan Ergun (1980) mengelompokkan wisatawan berdasarkan motivasinya yaitu *extroversion*, orang yang terdorong untuk melakukan interaksi dengan orang lain, *achievement* yaitu orang yang senang melakukan berbagai aktivitas rekreasi; *pastoralism* orang yang akrab dengan alam dan berkeinginan keluar dari kehidupan perkotaan, *escapism* adalah orang yang ingin melepaskan diri dari aktivitas rutin yang menekan kesehariannya.

Seiring dengan perubahan global, dimana terjadi transformasi industri pariwisata dunia, di mana Asia Pasifik telah menjadi posisi yang semakin penting bagi pertumbuhan industri dunia maupun sebagai daerah tujuan wisata menggeser posisi Laut Tengah yang sudah mulai jenuh. Pada abad 20 wisatawan dunia meningkat 50 % dan pertumbuhan terbesar terjadi di kawasan Asia Pasifik. Suka atau tidak, siap atau tidak siap, kondisi itu telah menjadi suatu fakta, peluang-peluang tersebut harus diantisipasi guna mengoptimalkan hal-hal yang bersifat positif dan meminimalkan dampak negatif yang mungkin timbul. Kondisi ini direspon oleh pemerintah melalui Menteri Negara Pariwisata dan Kesenian, dengan menjadikan pariwisata sebagai sektor andalan dan unggulan, sebagai lokomotif dan magnet pergerakan ekonomi. Konsepsi pariwisata yang dikembangkan mengacu kepada keseimbangan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa ; manusia dengan manusia; dan manusia dengan lingkungan, untuk menuju ketahanan nasional. Bertumpu pada keunikan dan kekhasan budaya dan alam, guna memperkuat jati diri dan lestarnya sistem lingkungan.

Dalam ketetapan Majelis MPR No. II/MPR/1998 yang menjadi landasan idii UU No. 9 tahun 1990 tentang Kepariwisataaan , dan mejadi konsideran UU tersebut berbunyi bahwa : “ ... keadaan alam, flora dan fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah serta seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal yang besar artinya bagi usaha pengembangan dan peningkatan kepariwisataan”. Selanjutnya dinyatakan pula bahwa “kepariwisataan mempunyai peranan penting untuk memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja dan mendorong pembangunan daerah, memperbesar pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat serta **memupuk rasa cinta tanah air, memperkaya kebudayaan nasional dan menetapkan pembinaan dalam rangka memperkukuh jati diri dan mempererat persahabatan antar bangsa**”.

Apakah setelah lebih dari 10 tahun konsideran itu masih berlaku ?. Dalam GBHN 1999-2000 termuat dimensi baru pembangunan kepariwisataan antara lain :

Pengembangan pariwisata dilakukan melalui pendekatan sistem yang utuh dan terpadu bersifat interdisipliner dan partisipatoris dengan menggunakan kriteria ekonomis, teknis, ergonomis, sosial budaya, hemat energi, melestarikan alam dan tidak merusak lingkungan.

Makna GBHN tersebut dijadikan landasan untuk membangun visi kepariwisataan nasional yaitu menjadikan pariwisata sebagai salah satu andalan pembangunan nasional yang bertumpu pada ekonomi kerakyatan dan **berorientasi global yang berakat pada nilai-nilai agama, budaya, lingkungan hidup, persatuan nasional, persahabatan antar bangsa demi terwujudnya kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia** dan menjadikan Indonesia sebagai daerah tujuan wisata internasional serta warisan budaya dunia.

Adapun misi kepariwisataan Indonesia :

1. meningkatkan devisa
2. meningkatkan kesempatan kerja dan usaha
3. pemberdayaan ekonomi rakyat
- 4. pelestarian nilai-nilai budaya , agama, adat istiadat dalam rangka pembangunan jati diri bangsa.**
- 5. pelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup.**
6. perwujudan otonomi daerah di sektor pariwisata.

Ekowisata (*ecotourism*) adalah perjalanan menuju berbagai tempat di permukaan bumi untuk menikmati keindahan dan keajaiban alam tanpa sentuhan pembangunan. Keindahan dan keajaiban alam ini dapat berupa bentangan alam, seperti gunung, danau, sungai hutan; dan dapat pula kehidupan budaya suatu masyarakat yang belum tersentuh oleh teknologi moderen. Motivasi utama ekowisata ini betul-betul hanya melihat, mempelajari, dan mengagumi keunikan dan kekhasannya. Dalam melakukan perjalanan wisata bermuatan tanggungjawab, disiplin , empaty,

dan moralitas yang tinggi terhadap lingkungan alam, sosial dan budaya. Karena itu ekowisatapun sering disebut dengan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Ekowisata merupakan variasi dari pariwisata yang telah ada, yang umumnya bersifat massal, pasif, tidak melalui kontrol dan perencanaan yang matang, berorientasi pada pertumbuhan dan keuntungan maksimal, fasilitas yang serba mewah dan kurang melibatkan masyarakat lokal. Karena itu ekowisata disebut pula wisata alternatif (*alternative tourism*) atau wisata hijau (*green tourism*). Adapun cirinya berskala kecil dengan jumlah wisatawan yang terbatas, di bawah bimbingan, pengelolaan, perencanaan yang matang demi terjaganya kelestarian lingkungan, keterlibatan masyarakat lokal sangat tinggi, baik sebagai atraksi maupun penyedia akomodasi, dan penataan lingkungan secara lokalitas atau etnik. Dengan demikian ekowisata menunjukkan adanya integritas, tanggung jawab akan keberlanjutan sistem ekologi dan sosial budaya.

Ekowisata merupakan perjalanan ke tempat-tempat yang masih alami, dan seringkali mengandung tantangan-tantangan, karena itu sering pula disebut dengan pariwisata petualangan (*adventure tourism*). Berdasarkan tantangan yang dihadapi dapat dibedakan atas :

1. petualangan beresiko tinggi yaitu memerlukan kesiapan dan keterampilan khusus, keberanian yang tinggi serta kondisi fisik yang prima, seperti panjat tebing, berarung jeram, terbang layang, menyelam, dan *snorkling*.
2. petualangan beresiko rendah, seperti mengunjungi taman-taman nasional, jalan santai di kawasan pegunungan, berperahu di danau atau sungai, memancing, dan berkemah.

Landasan utama pengembangan pariwisata yang berwawasan lingkungan di Indonesia adalah Undang-Undang Lingkungan No. 4 tahun 1982. Tujuan pengelolaan lingkungan hidup itu sendiri adalah untuk :

1. tercapainya keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungan hidup sebagai bagian pembangunan manusia Indonesia seutuhnya;

2. terkendalinya pemanfaatan sumberdaya secara bijaksana;
3. terwujudnya manusia Indonesia sebagai pembina lingkungan hidup;
4. terlaksananya pembangunan yang berwawasan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan mendatang;
5. terlindunginya negara dari dampak kegiatan di luar wilayah negara yang dapat menyebabkan kerusakan dan pencemaran lingkungan.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan obyek wisata alam dan budaya. Hamparan laut, danau, gunung, sungai, hutan, bahkan sabana di Nusa Tenggara merupakan obyek ekowisata yang menantang untuk dipelajari dan digali. Masyarakat yang multi etnis yang tersebar di puluhan ribu pulau merupakan perpaduan mozaik budaya dan alam yang sangat mengagumkan. Berdasarkan jenis kawasannya, ekowisata dapat dilakukan di daerah kawasan hutan dan luar kawasan hutan. Berdasarkan statusnya, kawasan hutan dapat dibedakan atas kawasan konservasi dan bukan konservasi. Menurut Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam Departemen Kehutanan (1998), Indonesia mempunyai kawasan konservasi seluas 5 juta hektar lebih, terdiri dari :

- taman nasional 17 lokasi
- taman wisata 58 lokasi
- taman buru 4 lokasi
- taman hutan raya 2 lokasi.

Kawasan bukan konservasi antara lain berupa wana wisata yang dikelola oleh Perum Perhutani ada 87 lokasi berupa bumi perkemahan, gua, gunung, danau dan obyek wisata lainnya. Kawasan bukan hutan dan kawasan konservasi dapat berupa pantai, air terjun, danau, sumber air panas, bendungan, agrowisata, peninggalan budaya, ziarah dan sebagainya.

Indonesia yang dikenal dengan “**zamrud di kahtulistiwa**”, memiliki keindahan alam dan keanekaragaman tumbuhan serta hewan yang tinggi. Jenis tumbuhan yang unik dan khas di antaranya bunga abadi

edelweis di Gn. Gede-Pangrango dan G. Papandayan, bunga Raflesia di Cagar Alam Pangandaran, Cagar Alam Raflesia Bengkulu dan Taman nasional Meru Betiri, tumbuhan pemakan serangga “Kantong Semar”. Di Gn. Gede-Pangrango, bunga Bangkai di Taman Hutan Raya Dr. Moh. Hatta Padang, lumut merah di G. Gede-Pangrango, dan lontar di Taman Nasional Baluran. Satwa yang tergolong unik dan langka adalah badak bercula satu, harimau jawa, banteng liar, komodo, gajah, tapir, siamang, bekantan dan banyak lagi yang lainnya. Keadaan geografis yang bervariasi menghasilkan ekosistem yang khas dan unik, seperti ekosistem mangrove, ekosistem gambut, ekosistem estuaria, ekosistem hutan hujan tropis, ekosistem dataran tinggi dan sebagainya. Keanekaragaman potensi tersebut menghasilkan keanekaragaman kegiatan ekowisata, seperti berkemah, berenang, menyelam, memancing, mendaki gunung, bersampan, memotret, penelitian, dan penelusuran gua.

Dalam penjelajahan alam tersebut diperlukan fisik yang sehat dan kuat. Potensi energi yang tersimpan dalam diri remaja, keingintahuan yang besar, keberanian, jiwa berpetualang, keinginan yang kuat untuk mandiri, menggali pengalaman, dan berinteraksi sosial, dapat tersalurkan melalui ekowisata. Dalam hal ini diperlukan pembimbing atau guru yang berwawasan luas, trampil, bertanggung jawab, bermoral, memberikan, tahu serta memahami etika lingkungan.

Ekowisata sarana memeupuk Ketaqwaan, rasa persatuan, kesatuan dan cinta terhadap tanah air.

Berada dilingkungan alam, dengan segala keindahan dan keajaibannya, membuat manusia merasa yakin betapa besar kekuatan dan kekuasaan Al Khalik. Gunung yang berdiri dengan kokoh, hamparan laut dengan deburan ombaknya yang dahsyat, gemericiknya air sungai, musik alam yang sangat indah dan teratur, memberikan satu keyakinan bahwa manusia bukan lah penguasa, manusia hanyalah makhluk kecil yang tak berdaya dibandingkan

alam semesta. Renungan malam, berpayungkan langit yang ditaburi bintang sambil berpegangan tangan antar kawan yang berbeda latar belakang sosial dan budaya, benar-benar dapat menggugah rasa akan kebesaran Sang Pencipta. Semua itu dapat memupuk dan mengembangkan ketqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menekan egoisme, dan sekaligus menanamkan makna akan persahabatan.

Kesulitan menjelajahi alam speri mendaki gunung, menuruni lembah, memanjat tebing, menikmati deburan ombak, tau pemandangan di bawah laut, banyak membutuhkan energi. Dalam kondisi seperti itu, setetes air pelepas dahaga, seiris roti untuk memberi energi, atau uluran tangan teman yang menolong, menjadi sangat berarti. Makna solideritas, gotng royong, persatuan dan persatuan untuk mencapai tujuanbersama secara positif betul-betul tertanam. Alam dapat memanusaiakan manusia langsung dengan perbuatan.

Menyatunya manusia dengan alam, memberikan kesadaran bahwa hewan, tumbuhan dan manusia itu sendiri merupakan satu kesatuan (holistik), dimana masing-masing mempunyai fungsi untuk saling melengkapi, menunjang dan hidup saling ketergantungan satu sama lain. Keberadaan manusi begitu tinggi ketergantungannya kepada pelestarian alam. Udata yang bersih, air yang sehat, pakaian , rumah, makanan, obat-obatan sangat tergantung kepada keberadaan hewan dan tumbuhan. Musnahnya hewan dan tumbuhan , terancam pula kehidupan manusia. Keanekaragaman alam dan keakhlian manusi mutlak diperlukan untuk saling melengkapi dan menunjang kehidupan. Alam dapat menyadarkan manhusia bahwa perbedaan dan keanekaragaman itu adalah keindahan. Keindahan sangat layak untuk dimiliki, dicintai dan dipelihara. Denagn mengambil contoh alam, seperti dengan menjelaskan bahwa satu hamparan lahan dapat hidup berbagai jenis tumbuhan yang berbeda baik ketinggian , bentuk, bentuk daun, bunga buah maupun rasa buahnya. Di sana pula hidup berbagai jenis hewan dengan aneka warna dan bentuk. Mereka saling memanfaatkan tapi tidak merusak dan membinasakan satu sama lain.

Konsep keterkaitan (*interdependency*), keanekaragaman (*diversity*), keseimbangan (*equilibrium*), kesinambungan (*sustainability*) dan keserasian (*harmony*) tidak hanya harus ada dalam lingkungan yang bersifat alami, tapi juga harus terjalin antara manusia dengan alam, dan manusia dengan manusia.

Alam adalah sumber ilmu yang tanpa batas. Mengungkap “rahasia” alam dengan sikap ilmiah, tanggungjawab dan didasari oleh keimanan, merupakan suatu kewajiban. Keanekaragaman lingkungan (alam, sosial, budaya) dapat menampung pengembangan minat (*sense of interest*) para remaja. Kekhasan dan keunikan makhluk hidup dapat mengembangkan rasa ingin tahu (*sense of curiosity*). Segala sesuatu yang ada di alam dapat secara langsung diamati (*sense of reality*), untuk diselidiki (*sense of inquiry*) dan ditemukan (*sense of discovery*). Kepercayaan akan ilmu pengetahuan ini merupakan modal untuk menjadi manusia yang berkualitas, baik secara fisik maupun mental. Kualitas fisik yang dapat dilihat dari sehatnya jasmani, berat tubuh dan tinggi badan. Kualitas mental atau non fisik dapat dilihat dari (1) kualitas spiritual, berupa ketenangan jiwa, keimanan dan ketakwaan yang tinggi terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan bermoral; (2) kualitas pribadi yang berupa kecerdasan, keseimbangan emosi dan rasio, ketahanan mental dan kemandirian; (3) kualitas bermasyarakat, memiliki solidaritas sosial, dan tanggung jawab sosial; (4) kualitas berbangsa dan bernegara, memiliki rasa cinta terhadap tanah air. Disiplin, dan tanggungjawab untuk membangun lingkungannya menjadi lebih baik.

Dari lam anak didik dan juga guru dapat belajar banyak. Dan alam dapat memberikan makna dan hakekat pendidikan lebih mendalam, hanya sayangnya kurikulum yang terlalu berorientasi pada materi (*subject matters oriented*) banyak menyita waktu siswa dan guru untuk berada di dalam kelas. Semoga perubahan kurikulum yang dicanangkan dalam GBHN 1999-2004, membawa perubahan yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Anonim, *Ketetapan MPR No. IV/MPR/1999 tentang GBHN tahun 1999-2004*.
- Anonim, 1978, *Pola dasar Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cater, Erlet dan Lowman, 1994, *Ecotourism, a Sustainable Option ?*, New York : John Wiley & Sons.
- Fridgen, Joseph D, 1991, *Dimention of Tourism*, Michigan : Education Institut
- Hall and Page, 1999, *The Geography of Tourism and Recreation, Environment, Place and Space*, New York : Routledge
- Soedjadi Hartono, *Ketersediaan Potensi Wisata Alam di Indonesia*, Jakarta : Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam Dept. Kehutanan.
- Soejono Soekanto, 1990, *Sosiologi Keluarga, Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Yacub, 1994, "Peranan Pendidikan Berkelanjutan" dalam *Mimbar Pendidikan* No. 2 Tahun XIII 1994, Bandung : University Press IKIP.